

**ANALISIS COPING STRESS TERHADAP KETAHANAN
KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN
PASCABENCANA TANAH RETAK DI DESA TUMPUK
KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :.

ARYA DENY WIDIYANTO

101200149

Pembimbing :

ANJAR KUSUSIYANA, M.Hum

NIP 198807072019032020

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
P O N O R O G O
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Widiyanto, Arya Deny 2024. *Analisis Coping Stress terhadap Ketahanan Keluarga dalam Mewujudkan Keharmonisan Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Anjar Kususiyanah, M.Hum.

Kata Kunci/Keywords: *coping stress*, keharmonisan, keluarga

Coping Stress adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Uraian fakta lapangan yang diperoleh dari Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, pada awal tahun tepatnya bulan februari 2023 terjadi bencana alam tanah retak, yang mengakibatkan 90 kepala keluarga meninggalkan tempat tinggalnya dan bertempat di posko yang disediakan oleh pemerintah. Bencana tersebut mengakibatkan hilangnya tempat tinggal dan sebagian harta seperti tanah, sawah dan ladang. Hingga sekarang masih ada 29 kepala keluarga yang masih bertempat di posko. Dengan arahan Perangkat Desa, dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 pasang keluarga yang dapat dijadikan informan. adanya bencana alam tanah retak tersebut membuat para pasangan suami istri yang terkena dampak tersebut sulit untuk saling memenuhi hak dan kewajiban seperti adanya masalah keluarga yang tidak dapat diselesaikan bersama, yang mengakibatkan keluarga yang tidak harmonis.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis *coping stress* terhadap upaya suami dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo? Bagaimana analisis *coping stress* terhadap upaya isteri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, Upaya suami dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah dengan menerapkan *coping respond*, *coping goal*, dan *coping out come*. *Kedua*, Upaya isteri dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah dengan menerapkan *looking for silver lining*, *problem solving*, dan *utilizing social support*.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arya Deny Widiyanto
NIM : 101200149
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Coping Stress Terhadap Ketahanan Keluarga Dalam Mewujudkan Keharmonisan Pasca Bencana Tanah Retak Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Hukum Keluarga Islam



Menyetujui,
Pembimbing

Anjar Kususyanah, M.Hum
NIP. 198807072019032020



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arya Deny Widiyanto
NIM : 101200149
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis *Coping Stress* terhadap Ketahanan Keluarga dalam Mewujudkan Keharmonisan Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

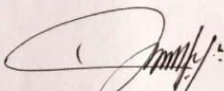
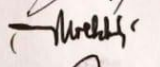
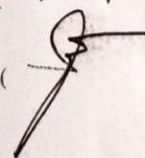
Tanggal : 5 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Juni 2024

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Martha Eri Safira, M.H.I. ()
2. Penguji I : Dr. Moh. Mukhlas, M. Pd. ()
3. Penguji II : Anjar Khususiyannah, M. Hum. ()

Ponorogo, 7 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah,



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

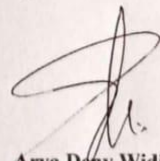
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arya Deny Widiyanto
NIM : 101200149
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Coping Stress terhadap Ketahanan Keluarga dalam Mewujudkan Keharmonisan Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Arya Deny Widiyanto

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arya Deny Widiyanto

NIM : 101200149

Fakultas : Syariah

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : **Analisis Coping Stress Terhadap Ketahanan Keluarga Dalam Mewujudkan Keharmonisan Pasca Bencana Tanah Retak Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coping Stress adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. Menurut *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dalam pandangan Haber dan Runyon *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*.¹

Coping stress merupakan usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk mengantisipasi ancaman yang menimbulkan stress. Sedangkan stress merupakan bagian normal dalam hidup dan tidak sepenuhnya buruk. Misalnya, tanpa stress, kita mungkin tidak cukup termotivasi untuk menyelesaikan aktivitas yang perlu kita penuhi. Meskipun demikian, jelas juga bahwa terlalu banyak stress dapat

¹ Yufi Aliyupudin, Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir, *Artikel*, (Bogor : STIKes Wijaya Husada Bogor 2022)

memengaruhi kesehatan fisik ataupun psikologis.² Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keluarga Harmonis.³

Gunarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.⁴

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.⁵

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan

²Feldman, Robert S, Pengantar Psikologi, Terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 2020.

³ Ibid., 102

⁴ Abdurrahman, F., & Mudjiran, M. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4).

⁵ Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).

positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi keluarga terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga.⁶

Namun dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami isteri tidak bisa dihindarkan dari sebuah masalah atau musibah yang terjadi dalam keluarganya. Permasalahan dalam keluarga tidak hanya muncul dalam internal saja, namun dari faktor eksternal yang tidak bisa diprediksi akan kapan datangnya sebuah musibah.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. adalah bencana alam yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian

⁶ Jamiah, Y. (2012). Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(1).

peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁷

Berdasarkan uraian fakta lapangan yang di peroleh dari Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, pada awal tahun tepatnya bulan february 2023 terjadi bencana alam tanah retak, yang mengakibatkan 90 kepala keluarga meninggalkan tempat tinggalnya dan bertempat di posko yang disediakan oleh pemerintah, bencana tersebut mengakibatkan hilangnya tempat tinggal dan sebagian barang-barang atau harta seperti tanah,sawah dan ladang. Hingga sekarang masih ada 29 kepala keluarga yang masih bertempat di posko karena tempat tinggal yang dihuni merupakan zona merah dan yang lainnya sudah kembali kerumah yang tempat tinggalnya tidak berada zona merah.⁸

Adanya bencana alam tanah retak tersebut membuat para pasangan suami istri terkena dampak tersebut sulit untuk saling memenuhi hak dan kewajiban seperti adanya masalah keluarga yang tidak dapat diselesaikan bersama, dalam keluarga terdampak bahkan kurang perhatian kepada anak bahkan suami dan istri memilih untuk berlama diluar dari pada kumpul dengan keluarga keseluruhan itu yang mengakibatkan keluarga yang tidak harmonis, yang seharusnya didalam keluarga harus tercapainya tujuan utama yaitu harmonis dengan penuh kasih sayang. Bencana tanah retak

⁷ Abdul Nasir & Abdul Muhith, *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa* (Jakarta: Salemba Medika, 2011), 3.

⁸ <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>, diakses pada tanggal 7 November 2023 pukul 21:03 WIB

berakibat keluarga yang mengalami trauma, depresi dan banyak keluarga yang bergantung hidup pada pemerintah karena dalam keadaan pascabencana sehingga kewajiban suami istri dan hak-hak tidak terpenuhi dengan sempurna sehingga mengakibatkan rumah tangga yang kurang harmonis.⁹

Melihat dari fenomena di atas, sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji peran pasangan suami istri yang terdampak bencana alam dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mewujudkan keluarga harmonis dengan menggunakan strategi *coping stress*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS *COPING STRESS* TERHADAP KETAHANAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN PASCABENCANA TANAH RETAK DI DESA TUMPUK KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO”**

⁹ <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2023/02/27/205242378/tanah-retak-ancam-warga-desa-tumpuk-ponorogo-139-orang>, diakses pada tanggal 21 November 2023 pukul 19:46 WIB

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *coping stres* terhadap upaya suami dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana analisis *coping stres* terhadap upaya isteri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan analisis *coping stress* terhadap upaya Suami dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan analisis *coping stress* terhadap upaya Istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisa pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya mengatasi persoalan beban ataupun hambatan-hambatan keluarga dalam menjaga ketahanan dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak melalui penerapan konsep *coping stress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis tentang upaya mengatasi permasalahan dan hambatan-hambatan seperti stress, konflik keluarga, dan memulihkan ekonomi kembali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tumpuk yang mengalami musibah bencana alam tanah retak dalam mewujudkan keharmonisan keluarga dengan kajian *Coping Stress*.

b. Bagi Masyarakat

1) Bagi kepala keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait upaya mengatasi persoalan ataupun hambatan-hambatan keluarga dalam mewujudkan keharmonisa pascabencana alam tanah retak dengan konsep *coping stress*.

- 2) Bagi komunitas peduli sosial (ponorogo peduli), hasil penelitian ini dapat memberikan atau gambaran bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak dengan konsep *coping stress*.
- 3) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran suami dan istri dalam pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga diharapkan menumbuhkan kesadaran agar masyarakat sekitar bersedia memberikan dukungan moril kepada mereka.

c. Bagi Pemerintah

- 1) Bagi Penyuluh Keluarga Sakinah Kantor Urusan Agama (KUA), hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyuluhan pembinaan keluarga bagi masyarakat yang terdampak musibah bencana alam ketika menghadapi permasalahan dalam mewujudkan keharmonisan.
- 2) Bagi Dinsos (Dinas sosial Kabupaten Ponorogo), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam mengambil sikap cara membantu masyarakat yang mengalami musibah bencana alam.

P O N O R O G O

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk menggali lebih dalam serta mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan *coping stress* dan *keharmonisan keluarga*.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan materi secara mutlak. Berikut beberapa karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan penelitian penulis, diantaranya:

Pertama, Risma Wigati IAIN Ponorogo 2023 yang berjudul “Analisis Self Efficacy dan Coping Stress terhadap Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Sakinah” (Studi Kasus di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan). adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana analisis *self efficacy* terhadap sikap perempuan kepala keluarga ketika menghadapi hambatan dalam membina keluarga sakinah di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dan bagaimana analisis *coping stress* terhadap upaya perempuan kepala keluarga ketika mengatasi

hambatan dalam membina keluarga sakinah di Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Perempuan kepala keluarga di Kelurahan Sidoharjo Pacitan telah memiliki sikap *self efficacy* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap-sikap perempuan kepala keluarga ketika menghadapi hambatan, yaitu: Adanya keyakinan yang bersumber dari kepercayaan bahwa Allah SWT tidak akan menguji melebihi kemampuan umat-Nya; Keyakinan dan sikap optimis karena adanya motivasi dari anak-anak; Adanya keyakinan untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang sulit; dan Adanya semangat untuk bangkit dari keterpurukan.¹⁰

Perbedaan antara kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penelitian Risma Wigati IAIN Ponorogo 2023 yang membahas tentang “*Analisis Self Efficacy dan Coping Stress terhadap Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Sakinah*”, sedangkan penelitian ini membahas tentang “*Analisis Coping Stress Terhadap Ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan Pascabencana Tanah Retak*” dan mengambil studi penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Kedua, skripsi, Erva Zahrotul Wahidah IAIN Ponorogo 2022 yang berjudul “*Strategi Coping Stres Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas IIB Ponorogo*”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apa

¹⁰Risma Wigati, Analisis Self Efficacy dan Coping Stress terhadap Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Sakinah, *Skripsi*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo 2023)

saja bentuk-bentuk stres yang dialami narapidana wanita di rutan kelas IIB Ponorogo, bagaimana penggunaan *coping stress* pada narapidana wanita di rutan kelas IIB Ponorogo, dan bagaimana hasil *coping stress* yang dilakukan narapidana wanita di rutan kelas IIB Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Penggunaan *coping* stres pada narapidana wanita di rutan kelas IIB Ponorogo adalah strategi *coping* berfokus pada emosi. Contoh memberi penilaian positif yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat, mengaji dan dzikir. Contoh penekanan pada tanggungjawab yaitu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar rutan dan ngobrol dengan teman nya untuk melupakan masalah-masalah yang di jalani. Contoh pengendalian yaitu diri baca-baca buku dan membuat kerajinan.¹¹

Perbedaan antara kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penelitian Erva Zahrotul Wahidah IAIN Ponorogo yang membahas mengenai “Strategi *Coping Stres* Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas IIB Ponorogo”, sedangkan penelitian ini membahas mengenai “Analisis *Coping Stress* Terhadap Ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan Pascabencana Tanah Retak” dan mengambil studi penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Ketiga, Skripsi Findi Artias Vegasari IAIN Ponorogo 2020 yang berjudul “*Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal di Dusun Pondok Desa

¹¹Erva Zahrotul Wahidah, Strategi *Coping Stres* Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas IIB Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo 2022)

Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dan bagaimana *coping* ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian suami. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Di dalam teori peran ibu yaitu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, selain itu ibu juga menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak. Namun bagi orang tua tunggal untuk mengurus dan merawat dengan sabar, bukanlah hal yang mudah. Karena ibu harus membagi waktu antara untuk mencari nafkah dan mengurus anak. Tidak menutup kemungkinan sang ibu memiliki banyak tekanan yang dapat menimbulkan stres. Untuk mengurangi tekanan yang dirasakan, ibu menggunakan strategi bentuk *emotion focused coping*. Menurut Lazarus dan Folkman teori ini menjelaskan bahwa *emotion focused coping* adalah usaha untuk menghilangkan emosi yang tidak menyenangkan dengan menggunakan beberapa mekanisme seperti penyangkalan, harapan positif, dan pikiran yang penuh harapan.¹²

Perbedaan antara kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penelitian Findi Artias Vegasari IAIN Ponorogo 2020 yang membahas tentang “*Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”, Sedangkan penelitian ini membahas tentang “Analisis *Coping* Stress

¹²Findi Artias Vegasari, *Coping* Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo : IAIN 2020)

Terhadap Ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan Pascabencana Tanah Retak” dan mengambil studi penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Keempat, Skripsi Rizki Fadhilah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022 yang berjudul “Strategi *Coping* Penyintas Bencana Alam (Studi Kasus pada Dua Orang Penyintas Tsunami Aceh 2004 yang Kehilangan Keluarga Inti)”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana metode strategi *coping* pada dua orang penyintas tsunami Aceh 2004 yang kehilangan keluarga inti. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penyintas pada dua orang penyintas tsunami Aceh 2004 yang kehilangan keluarga inti menggunakan dua bentuk *coping* dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Kedua bentuk *coping* yang digunakan ini adalah *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. *Emotion-focused coping* digunakan oleh kedua subjek untuk mengatur perasaan dan emosi yang muncul ketika subjek berhadapan dengan masalah. *Problem-focused coping* Digunakan oleh kedua subjek ketika ada kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan sebuah aktivitas yang dilakukan secara nyata.¹³

Perbedaan antara kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penelitian Rizki Fadhilah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022

¹³ Rizki Fadhilah, Strategi *Coping* Penyintas Bencana Alam, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2022)

yang membahas tentang “Strategi *Coping* Penyintas Bencana Alam (Studi Kasus pada Dua Orang Penyintas Tsunami Aceh 2004 yang Kehilangan Keluarga Inti)”, sedangkan penelitian ini membahas tentang “Analisis *Coping* Stress Terhadap Ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan Pascabencana Tanah Retak” dan mengambil studi penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Kelima, Artikel Yufi Aliyupudin dalam Jurnal Ilmiah Wijaya, Volume 14 Nomor 1, Januari-Juni 2022 STIKes Wijaya Husada Bogor yang berjudul “Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir”. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Diketahui hasil distribusi frekuensi Mekanisme Koping di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor terdapat 34 ((97,1%)) responden dengan Mekanisme Koping Adaptif. Diketahui hasil distribusi frekuensi Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Bogor terdapat 28 (80,0%) responden dengan Tingkat Stress Ringan. Diketahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stress pasca bencana banjir di desa cileuksa kecamatan sukajaya kabupaten bogor terdapat 28 (80,0%) responden memiliki mekanisme koping dalam menghadapi tingkat stress Ringan dalam kategori Adaptif. Berdasarkan hasil analisa bivariate

menggunakan uji analisis Kendal Tau diperoleh nilai p value sebesar 0,015 \leq 0,05 (alpha) sehingga H_a diterima. Menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Kabupaten Bogor.¹⁴

Perbedaan antara kajian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Penelitian Yufi Aliyupudin dalam Jurnal Ilmiah Wijaya, yang membahas tentang “Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir”, sedangkan penelitian ini membahas tentang “Analisis Coping Stress Terhadap Ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan Pascabencana Tanah Retak” dan mengambil studi penelitian di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penelitian yang dilakukan ialah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian, yaitu tentang: (1) Peran Suami dalam menjaga ketahanan dan menghadapi hambatan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis pascabencana alam tanah retak; (2) Peran Istri dalam menjaga ketahanan dan menghadapi hambatan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis pascabencana tanah retak.

¹⁴Yufi Aliyupudin, Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir, *Artikel*, (Bogor : STIKes Wijaya Husada Bogor 2022)

2. Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti sebagai instrumen di lokasi penelitian bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data dengan memilih informan¹⁵ masyarakat yang terdampak bencana alam, tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Tumpuk. Peneliti pada penelitian ini bertindak selaku pengamat penuh terhadap objek penelitian yaitu peran suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak sehingga peneliti mengetahui peran/upaya yang dilakukan oleh suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga pasca bencana.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat kasus hambatan atau permasalahan mengenai konflik keluarga, depresi, dan krisis ekonomi dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak, sehingga peneliti tertarik untuk dikaji terkait bagaimana upaya suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pasca bencana alam tanah retak.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 294.

4. Data dan sumber data

a. Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Pada penyusunan skripsi ini penulis memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer berupa: (1) Jumlah keluarga yang terdampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk; (2) Hambatan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk; (3) Peran suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan ketika menghadapi hambatan pascabencana alam tanah retak; (4) Peran pemerintah Desa Tumpuk terhadap masyarakat yang terdampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pascabencana; (5) Peran tokoh masyarakat terhadap keluarga yang terdampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pascabencana.

Sementara data sekunder berupa data gambaran objektif Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo berupa keadaan geografi dan keadaan demografi penduduk Desa Tumpuk Ponorogo.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang diberikan kepada pengumpul data atau peneliti. Data yang diperoleh peneliti adalah berupa wawancara dengan informan yaitu keluarga yang terdampak bencana alam, dan peran dari KUA, Pemdes, dan Tokoh Masyarakat dalam menghadapi ketika keluarga mengalami permasalahan atau hambatan pascabencana.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder yang digunakan penelitian ini adalah profil Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

5. Tehnik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika peneliti bertemu langsung dengan responden dalam suatu waktu tertentu dengan

menggunakan teori analisis *coping stress* dalam proses untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini, termasuk teknik wawancara terpimpin, yaitu tanya jawab yang terarah mengenai upaya yang dilakukan beberapa suami isteri dalam menggunakan teori *coping stress* untuk mengatasi permasalahan dan hambatan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, dan peran dari KUA, Pemdes, dan Tokoh masyarakat terhadap keluarga yang terdampak musibah dan yang mengalami kendala mewujudkan keharmonisan pascabencana alam dengan teori *coping stress*. Dari informan yang ada peneliti memungkinkan pemecahan masalah menggunakan analisa kualitatif yang lebih reliable.

b. Dokumentasi

Teknik pengambilan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam hal ini, peneliti mencari dokumen penelitian berupa profil Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

6. Analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari:

a. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Penulis telah mengumpulkan data tentang: (1) Gambaran objektif Desa Tumpuk Sawoo berupa kondisi geografis, keadaan

demografi, persebaran agama, dan data jumlah penduduk keseluruhan Desa Tumpuk; (2) Data Jumlah penduduk yang terdampak musibah bencana alam tanah retak yang sudah kembali kerumah maupun yang masih di posko; (3) Hambatan yang dialami suami istri dalam mewujudkan keluarga harmonis pascabencana tanah retak; (4) Peran suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan ketika menghadapi hambatan pascabencana alam tanah retak; (5) Peran penyuluh dari Kantor Urusan Agama (KUA) terhadap masyarakat yang terdampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pascabencana; (6)) Peran pemerintah Desa Tumpuk terhadap masyarakat yang terdampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk ketika menghadapi permasalahan atau hambatan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga pascabencana; (7) Data pendukung berupa pembahasan tentang teori Coping Stress terhadap keluarga dari buku, artikel jurnal, dan informasi lain yang relevan dengan pembahasan.

b. *Data Reducation/Reduksi Data*

Reduksi data ialah kegiatan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal penting dari data yang diperoleh setelah pengumpulan data di lapangan. Hasil dari proses reduksi menghasilkan data tentang: (1) Gambaran objektif meliputi kondisi

geografis dan kondisi demografi Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo; (2) Peran Suami Istri dalam menjaga ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana; dan (3) Peran KUA, Pemdes, Tokoh Masyarakat terhadap keluarga yang mengalami hambatan dan permasalahan dalam ketahanan dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak.

c. *Data Display/Penyajian Data*

Data yang akan disajikan pada penelitian ini yaitu: (1) Uraian gambaran objektif Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo meliputi kondisi geografis dan keadaan demografi di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo; (2) Peran Suami Istri dalam menjaga ketahanan Keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana; dan (3) Peran KUA, Pemdes, Tokoh Masyarakat terhadap keluarga yang mengalami hambatan dan permasalahan dalam ketahanan dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak.

d. *Conclusion/Verification/Kesimpulan*

Kesimpulan pada penelitian kualitatif ialah temuan baru yang belum pernah ada.¹⁶ Peneliti menarik kesimpulan tentang: (1) Uraian tentang analisis *Coping Stress* terhadap upaya Suami dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan

¹⁶ Sugiyono, 329.

pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk; (2) Uraian tentang analisis *Coping Stress* terhadap upaya Istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk.

7. Pengecekan keabsahan data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan guna memeriksa kredibilitas data yang telah didapatkan dengan melakukan wawancara kembali kepada para keluarga yang dipilih, Pemdes setempat, dan Tokoh Masyarakat yang dijadikan informan. Wawancara ini dilakukan untuk mencocokkan data yang telah diolah apakah sesuai dengan keterangan informan atau tidak. Dari proses ini, supaya penulis menemukan bahwa data yang telah diolah sesuai dengan keterangan semula informan.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti meningkatkan kecermatan dalam mengamati untuk menguji kepastian data. Dalam hal ini peneliti meningkatkan kecermatan dalam wawancara dan membangun kenyamanan dengan informan, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang mendalam. Selain itu, juga ditunjang

dengan mengkaji beragam referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Masing-masing bab tersebut akan berkaitan erat, dari bab satu sampai dengan bab lima. Sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar tentang arah penelitian yang akan dilakukan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori *Coping Stress* dan Keharmonisan. Pada bab ini merupakan kumpulan dari kajian teori yang akan digunakan sebagai bahan analisa data dalam menjelaskan dan mendeskripsikan obyek penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu teori *Coping stress* yang meliputi pengertian *coping stress*, strategi *coping stress*, bentuk- bentuk *coping stress* dan tujuan *coping stress*. Teori Keharmonisan yang meliputi pengertian Keharmonisan dan Faktor-faktor keharmonisan keluarga.

Bab III, berisi deskripsi data yang didapatkan dari lokasi penelitian berupa: Profil Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan

hasil wawancara dengan beberapa suami istri yang telah dipilih di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo tentang peran Suami Istri dalam menghadapi hambatan dan permasalahan untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak dengan menggunakan *teori coping stress*. Bab ini berfungsi untuk menyajikan dan memaparkan data hasil penggalan data secara apa adanya.

Bab IV, Pembahasan Analisis *Coping Stress* Terhadap peran suami istri dalam menjaga Ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang analisis penerapan *coping stress* yang dilakukan suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pembahasan inti berupa hasil tinjauan teori terhadap data penelitian sehingga menghasilkan temuan sebagai hasil penelitian.

Bab V, Penutup. Pada bab ini berisi hal-hal yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

COPING STRESS DAN KEHARMONISAN KELUARGA

A. Teori *Coping Stress*

1. Pengertian *Coping Stress*

Coping Stress adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. Menurut *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dalam pandangan Haber dan Runyon *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*.

Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Dari beberapa pengertian *coping* yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan: (1) respon perilaku dan fikiran

terhadap stres; (2) penggunaan sumber yang ada pada diri individu atau lingkungan sekitarnya; (3) pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu; dan (4) bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik-konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar dirinya (*internal or external conflict*), sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Perilaku *coping* dapat juga dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya.¹

Coping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan perilaku yang menyimpang dan keinginan normatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Banyak definisi yang dilontarkan oleh para pakar psikologi untuk mengartikan *coping*. Bisa diartikan strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Lazarus mendefinisikan *coping* sebagai suatu cara

¹Siti Maryam, Strategi Coping:Teori dan Sumberdaya, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2, (2017), 102.

suatu individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. Dengan perkataan lain strategi *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menanggapi dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.²

2. Strategi *Coping Stress*

Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman secara umum membagi strategi coping menjadi dua macam yakni:

a) Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan untuk pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan.

Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada masalah adalah:

1) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan

²Lubis, Rahmi, Nova Hapizsyah Irma, Rafika Wulandari dkk, "Coping Stress pada Mahasiswa yang Bekerja," *Jurnal Diversita*, 2 (Desember 2015), 51.

masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan pekerjaan dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.

2) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang mengalami resiko yang cukup besar.

3) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.³

b) Strategi *coping* berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan

³Siti Maryam, "Strategi Coping:Teori dan Sumberdaya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2, (2017), 103-104.

hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada emosi adalah:

- 1) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.
- 2) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- 3) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa.

- 4) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.
- 5) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

3. Bentuk-bentuk *Coping Stress*

Lazarus dan Folkman menjelaskan terdapat beberapa strategi dalam melakukan *coping*, yaitu:

a. *Emosional focused coping*

Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alcohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, yang melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

b. *Problem focused coping*

Digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.

c. *Coping respond*

Perilaku kognitif atau fisik yang terjadi sebagai respon terhadap ancaman stres yang dipersepsikan atau diarahkan untuk mengubah kejadian yang menyebabkan stres.

d. *Coping goal*

Tujuan yang ingin dicapai setelah menghilangkan atau mengurangi tingkat ancaman stress.

e. *Coping out come*

Konsekuensi langsung dari respon coping baik yang bersifat positif maupun negatif.

f. *Looking for silver lining*

Upaya menyelesaikan masalah dengan sikap menerima kenyataan bahwa masalah yang ada adalah sebuah ujian dan cobaan yang harus dihadapi.

g. *Problem solving*

Yaitu suatu usaha yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

h. *Utilizing social support*

Cara menyelesaikan masalah dengan cara mencari dukungan dan bantuan dari orang lain.⁴

4. Tujuan Strategi *Coping Stress*

Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan⁵

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian keharmonisan

Pernikahan pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dalam berumah tangga. Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian

⁴ Risma Wigati, "Analisis *Self Efficacy* dan *Coping Stress* terhadap Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), 35.

⁵Lazarus, R.S & Folkman, *Stress, appraisal, and coping*, (New York : McGraw-Hill, Inc, 1984)

hari. Tujuan pernikahan sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi perintah agama dalam rangka mendirikan keluarga yang sejahtera, bahagia, dan harmonis. Sejahtera berarti terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga akan mewujudkan kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga, harmonis karena terlaksananya hak dan kewajiban antar anggota keluarga.⁶

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapat awalan kel dan akhiran anl, yang berarti perihal (keadaan) harmonis; keselarasan dan keserasian. Rumah tangga yaitu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah); berkenaan dengan keluarga.⁷

Definisi keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami, istri dan anaknya. Disebutkan bahwasannya keluarga ialah orang seisi rumah atau masyarakat terkecil yang terdiridari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab.⁸

Keharmonisan dalam rumah tangga berarti kondisi dan situasi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama

⁶Sri Finora Jummi Nelli, Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir, | *Jurnal Hukumah*, Vol. 4 No 2 (2021): 129–30.

⁷Khoirul Abror, Poligami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung), *AL-ADALAH*, Volume 13 Nomor 2 (Desember 2016), 23.

⁸Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah* (Surabaya:Terbit Terang, 1998). 7

yang kuat, saling menjaga, suasana yang hangat, memahami kekurangan maupun kelebihan masing-masing, saling menghargai, saling pengertian, memahami dan melakukan hak dan kewajiban masing-masing serta memberikan rasa aman, nyaman dan tentram bagi setiap anggota keluarganya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis

Islam telah mengajarkan hukum-hukum seputar keluarga dengan disertai penjelasan tentang rahasia-rahasia penetapannya secara terperinci maupun global, baik dalam Al- Qur'an maupun hadis Nabi. Islam juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendorong tercapainya kerukunan antar anggota keluarga dan tentang cara-cara mempergauli mereka dengan baik. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu :

a. Menanamkan Nilai-nilai Agama

Menanamkan nilai-nilai agama dalam rumah tangga sangatlah penting agar selalu bersyukur dalam segala kondisi. Agama sebagai dasar dalam rumah tangga menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri dengan sang pencinta Allah SWT serta mengikuti ajaran Rosul sehingga memperoleh ketenangan jiwa dalam berumah tangga.⁹

⁹Yasin Arief S, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga, (Proposal Penelitian, UIN Sultan Agung Semarang, 2020), 7.

b. Kondisi Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.¹⁰

c. Komunikasi

Rumah tangga yang harmonis akan terwujud dengan cara meminimalisir perselisihan dan sebisa mungkin menciptakan hubungan yang akrab antar anggota keluarga. Serta menjauhkan anggota keluarga dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman dan keakraban pergaulan dalam rumah tangga.¹¹

d. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan secara biologis (seks) bagi suami istri sangat penting, karena dalam Islam ketika sudah bersuami istri halal untuk berhubungan seks untuk memperbanyak keturunan, serta untuk mencari ridho dari Allah SWT. Kebutuhan biologis bagi pasangan dapat dijadikan tolak ukur kebahagiaan atau tidaknya dalam berumah tangga.¹²

¹⁰Cintami Farmawati, *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis* (Pemalang: PT Nasya Expanding Management, 2022). 18

¹¹Albani Muhammad, *Agar Pernikahan Seindah Impian* (Solo: Media Kiswah, 2009). 140

¹²Arief S, —Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga. | 7

Sedangkan menurut Gunarsa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga ada tiga, yaitu:

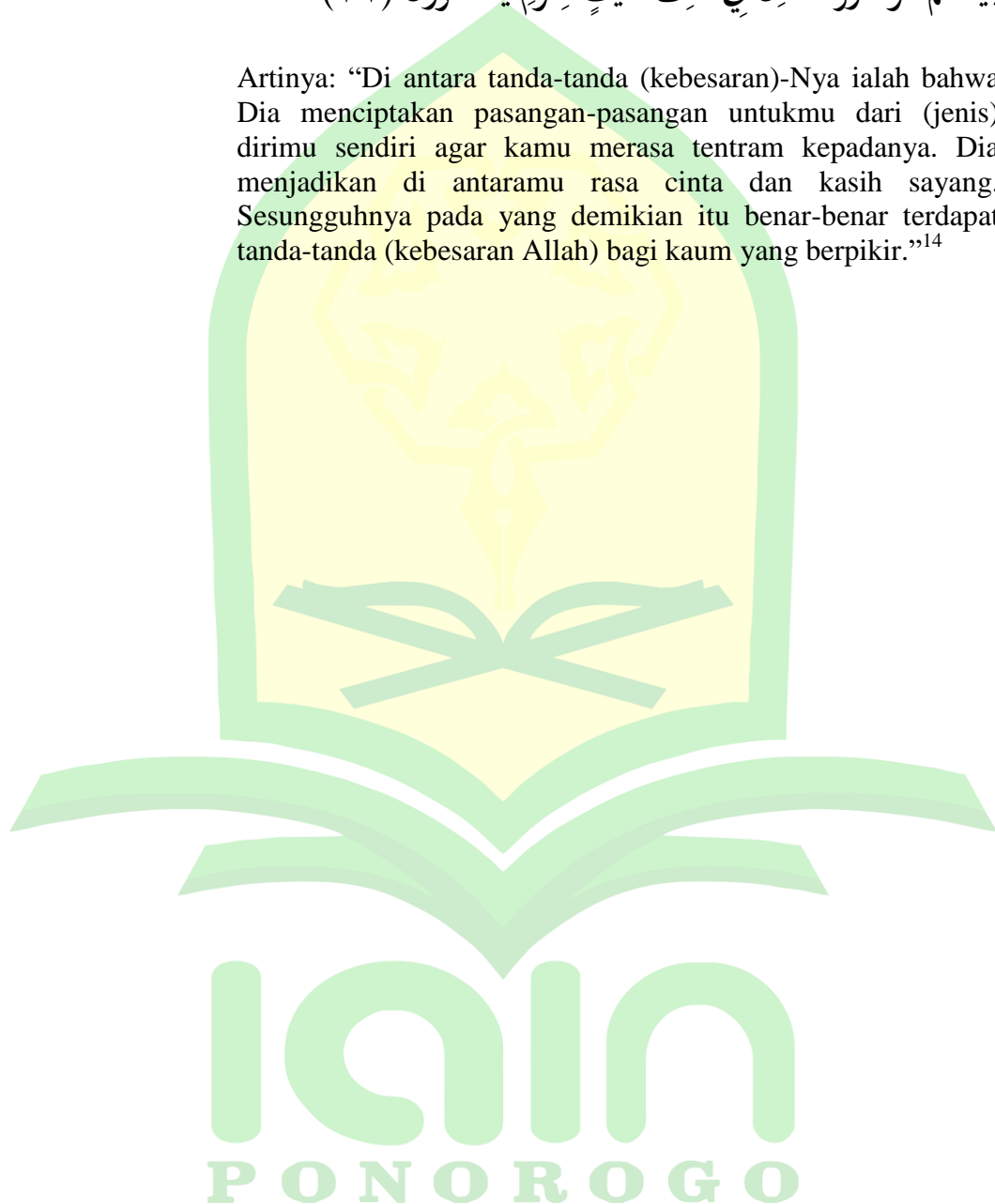
- a. Suasana Rumah, Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orang tua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orang tua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasakan kasih sayang yang diberikan saudarasaudara anak.
- b. Kehadiran Anak dari Hasil Perkawinan, Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua.
- c. Kondisi Ekonomi, Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai.¹³

¹³Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 33

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenang kepadanya. Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁴



¹⁴ Al-Qur'an, 30: 21.

BAB III
KETAHANAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN
KEHARMONISAN PASCABENCANA TANAH RETAK DI
DESA TUMPUK KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

A. Profil Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

1. Sejarah Desa Tumpuk

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890 berdasarkan cerita dari para sesepuh Desa Tumpuk, bahwa pada zaman Belanda menjajah Pulau Jawa dan perlakuan Belanda sangat kejam terhadap semua orang/masyarakat kecil, semua dikenakan kerja paksa/rodi membuat jalan diberbagai daerah, dan sebagian besar tidak kembali kerumahnya dan pada saat itu ada segerombolan orang yang takut dan terpaksa lari ketempat yang lebih aman dari gangguan Belanda. Segerombolan orang tersebut bersembunyi di hutan belantara yang banyak ditumbuhi padang ilalang, dan membuat rumah berdinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan dibuat bertumpuk-tumpuk mirip pura supaya tidak tembus air, sehingga tumpukan tersebut terlihat dari kejauhan, sehingga orang – orang menyebutnya “Tumpukan” dari sebutan itulah Desa ini di beri nama Tumpuk. Dalam perkembangannya Tumpuk di bagi menjadi 4 Dukuh yaitu : Gondang, Salam, Ngengor, Sumber.

Para Pejabat Kepala Desa Tumpuk semenjak berdirinya Desa Tumpuk adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Struktur Perangkat Desa

NAMA	MASA JABATAN	ALAMAT RUMAH/DUSUN
Juri	-	Gondang
Sarkam	1905	Gondang
Rakimin	1905-1940	Gondang
Mustadji	1941-1980	Gondang
Soerat	1980-1995	Gondang
S.Misni	1995-1997	Gondang
Sujito	1998-2006	Ngengor
Murniati	2013-2019	Ngengor
Imam Sulardi	2019- Sekarang	Salam

2. Demografi Desa Tumpuk

- a. Desa Tumpuk Kec. Sawoo Kab. Ponorogo berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Pangkal, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo

Sebelah Selatan: Desa Karanganyar, Kec. Pule, Kab. Trenggalek

Sebelah Timur : Desa Nglingsis, Kec. Tugu, Kab. Trenggalek

Sebelah Barat : Desa Jrasah, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo

b. Wilayah Desa Tumpuk Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo terdiri atas :

- 1) Sawah (Ha) : 13
- 2) Tegalladang : 409
- 3) Pemukiman : 99
- 4) Pekarangan : 20
- 5) Tanah Kas Desa : 2.26
- 6) Fasilitas Umum : 9.87
- 7) Hutan : 209.87
- 8) Jumlah Luas Wilayah : 763

c. Jumlah Penduduk Desa Tumpuk Kec. Sawoo Kab. Ponorogo berdasarkan jenis kelamin


- 1) Jumlah Laki-laki (Orang) : 2.135
- 2) Jumlah Perempuan (Orang) : 2.081
- 3) Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 1.245
- 4) Jumlah Keseluruhan Penduduk (Orang) : 4.216

3. Potensi Desa Tumpuk

a. Potensi Alam

Desa Tumpuk berada pada koordinat 111.540321 BT dan - 8.010476 LS, berbatasan disebelah utara dengan desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan dengan Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, sebelah

timur dengan desa Nglinggis Kecamatan Tugu Trenggalek, dan bersebelahan di sebelah barat dengan desa Jrakah Kecamatan Sambit Ponorogo. Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo memiliki luas sawah seluas 36.286 Ha, Ladang, pemukiman, serta Pekarangan seluas 991,3 Ha, serta Fasilitas umum desa seluas 1.578,7 Ha. Sehingga desa Tumpuk memiliki luas Sebesar 112.818 Ha. Desa Tumpuk memiliki curah hujan sebesar 1,833 mm, dengan jumlah bulan hujan rata-rata 6 Bulan, serta Suhu Rata-rata 26.4 °C mengakibatkan Desa Tumpuk termasuk desa yang bersuhu rendah. Desa Tumpuk tidak memiliki pendataan orbitasi, ketiadaan data ini kami dasari pada pencarian sumber kami kepada pemerintah daerah serta pemerintah pusat, khususnya Kemendagri Dirjen Bina Pemerintahan Desa yang juga tidak memiliki data orbitasi desa.



Desa Tumpuk memiliki Total nilai Produksi pangan sebesar Rp. 1.240.000.000,- dengan komoditas unggulan berdasarkan luas panen dan nilai produksi berupa Tomat. Total nilai produksi hasil peternakan sebesar Rp. 0,- . Dengan komoditas unggulan berdasarkan nilai produksi berupa telur serta komoditas unggulan berdasarkan populasi dan jumlah ternak berupa Domba. Desa juga memiliki hasil produksi buah-buahan berupa buah Melon sebanyak 81 Ton. Menjadikan desa Tumpuk sebagai desa produksi pangan yang lumayan cukup.

b. Potensi Kebudayaan

Kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat desa Tumpuk secara garis besar memiliki kebudayaan yang serupa seperti di seluruh desa di Kabupaten Ponorogo yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa Tengah. Beberapa budaya masyarakat desa adalah Larung Risalah Doa, Grebeg Suro, dan Kirab Pusaka. Masyarakat Tumpuk memiliki adat-istiadat yang sangat khas yaitu, *becekan* (suatu kegiatan dengan mendatangi dan memberikan bantuan berupa bahan makanan; beras, gula, dan sejenisnya kepada keluarga, tetangga atau kenalan yang memiliki hajat pernikahan atau khitanan) dan *sejarah* (silaturahmi ke tetangga dan sanak saudara pada saat hari raya Idulfitri yang biasanya dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang berumur lebih tua). Sedang dalam bidang kesenian, desa memiliki kesenian seperti Karawitan, Pedalangan, Reog dan Music Electone. Kesenian Hadroh dan Rebana masih digandrungi oleh masyarakat desa.

c. Potensi Wisata

Dalam potensi wisata, desa Tumpuk didata memiliki kawasan wisata berupa Air terjun Jurug Klenteng, Wisata Religius Pesarean Dogo, Guwo Ngengor, wana wisata Puncak Argo Jati.

Berupa tanah asri yang dapat digunakan taman hutan ataupun tempat berkemah.

Adapun rumah tangga di Desa Tumpuk yang dijadikan Informan dalam penelitian ini ialah yang memenuhi kriteria ialah Perangkat Desa dan masyarakat yang terdampak musibah bencana retak.¹

B. Profil Masyarakat Yang Terdampak Bencana Tanah Retak

Berikut ini profil Perangkat Desa dan Anggota rumah tangga yang bersedia menjadi informan dalam kasus penelitian ini.

1. Bapak Sunarto Wardayani

Bapak Sunarto Wardayani beliau adalah salah satu Perangkat Desa di Desa Tumpuk yang menduduki jabatan pada Kasi Pemerintahan. Alamat beliau berada di Dukuh Gondang RT 02/RW 02, Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Bencana tanah retak yang menimpa sebagian masyarakat Desa Tumpuk ini membuat beliau merasa prihatin terhadap keadaan warga sekitar, akan tetapi untungnya bencana tersebut tidak sampai pada lingkungan tempat tinggal beliau.

2. Bapak Ferdi (nama samaran)

Bapak Ferdi (nama samaran) ialah salah satu kepala keluarga yang terdampak musibah bencana tanah retak, selama

¹ <https://tumpuk.desa.id/>, (diakses pada tanggal 6 April 2024)

musibah terjadi keluarga bapak Ferdi tinggal di posko karena rumahnya tidak memungkinkan untuk ditempati, Bapak Ferdi usia 47 tahun, bekerja sebagai buruh tani dan setelah bencana tanah retak terjadi aktivitas-aktivitas untuk mencari nafkah menjadi terhambat.

3. Bapak Kayat (nama samaran)

Bapak Kayat (nama samara) ialah kepala keluarga yang anggota keluarganya terdampak musibah bencana tanah retak dan keluarganya bertempat tinggal di posko setelah bencana itu terjadi, Bapak Kayat Usia 45 tahun, bekerja sebagai petani dan selama musibah itu terjadi kewajiban seorang suami menjadi terhambat.

4. Ibu Yuli (nama samaran)

Ibu Yuli (nama samara) ialah anggota keluarga istrinya Bapak Ferdi (nama samaran) yang juga bertempat tinggal diposko selama pascabencana, Ibu Yuli usia 45 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan merasa selama bertempat tinggal diposko kewajiban-kewajiban seorang Istri menjadi terhambat.

5. Ibu Nunik (nama samaran) ialah salah satu

Ibu Nunik (nama samara) ialah anggota keluarga istrinya Bapak Kayat (nama samaran) yang juga bertempat tinggal diposko selama pascabencana, Ibu Yuli usia 46 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan merasa selama bertempat tinggal diposko kewajiban-kewajiban seorang Istri menjadi terhambat.

C. Peran Suami dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Keluarga dibangun oleh ikatan perkawinan antara suami dan istri. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa, “Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.”²

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan memiliki ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan (pernikahan).³

Pasal 31 ayat (3) Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 jo. Pasal 79 ayat (1) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa, “Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.”⁴

Apabila keluarga Harmonis dipahami sebagai keluarga yang aman, tentram, damai, bisa menunaikan hajat material, memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT (vertikal), dan sesama manusia (horizontal), maka

² Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

³ Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, (t.t: CV. Lintas Khatulistiwa), hlm. 6

⁴ Pasal 31 ayat (3) Undang -Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. Pasal 79 Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

dapat lebih mengakomodasi keluarga dengan orang tua tunggal, agar dapat membina keluarga untuk mewujudkan keharmonisan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama penggalian data di lapangan bahwa Peran suami dalam menjaga ketahanan keluarga dalam keadaan mendesak pascabencana tentunya sangat-sangat penting, karena di dalam rumah tangga kebutuhan lahir maupun batin harus tercukupi, disaat itu keadan keluarga pascabencana mengalami banyak kendala dalam mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Bapak Sunarto Wardayani sebagai salah satu perangkat desa di Desa Tumpuk mengatakan bahwa dengan adanya musibah tanah retak yang menimpa sebagian masyarakatnya tersebut menjadikan beliau merasa prihatin walaupun lingkungan sekitar rumahnya tidak terkena dampaknya. Perihal pemenuhan hak dan kewajiban suami istri menjadi sulit untuk dipenuhi secara maksimal, karena mulai dari keadaan tempat tinggal hingga keadaan ekonomi yang sementara masih belum kondusif, sehingga keutuhan rumah tangga menjadi kurang harmonis.⁵

Menurut penjelasan beliau di atas dapat disimpulkan bahwa, pasangan suami istri yang terkena dampak bencana alam tanah retak baik dari pihak suami maupun istri tidak dapat memenuhi hak dan kewajiban

⁵ Bapak Sunarto Wardayani, *Hasil Wawancara*, Ponorogo 21 Maret 2024

secara maksimal karena banyak hambatan. Sehingga keutuhan rumah tangga sulit dalam mencapai keharmonisan.

Bapak Ferdi sebagai salah satu masyarakat atau kepala keluarga yang terkena dampak dari bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk melalui proses wawancara kepada beliau, Bapak Ferdi mengatakan bahwa sebagai seorang suami merasakan sangat berat dalam menjaga keutuhan rumah tangga untuk tetap harmonis. Ditambah lagi keadaan yang mengharuskan untuk bertempat tinggal di posko dan juga mengalami kesulitan dari aspek ekonomi. Maka menurut Bapak Ferdi harus saling memahami antara satu sama lain, karena memang tidak bisa memenuhi kewajiban lahir maupun batin secara penuh untuk istrinya maupun seluruh keluarga. Tindakan dilakukan Bapak Ferdi untuk menghadapi masalah ini adalah dengan cara terus meminta masukan kepada perangkat desa atau pihak-pihak yang lain agar tetap optimis bahwa cobaan ini akan berlalu dan berusaha semaksimal mungkin sebagai seorang suami untuk tetap bisa menghidupi keluarga walaupun keadaannya seperti demikian. Bapak Ferdi juga memiliki 2 anak laki-laki yang masih menduduki bangku SMP dan SD. Keadaan psikologis kedua anaknya tersebut terbilang baik pascabencana tanah retak yang menimpa ini.⁶

Menurut penjelasan dari Bapak Ferdi di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang suami tidak bisa memenuhi kewajiban lahir maupun batinnya dengan sepenuhnya. Sehingga dalam menjaga keutuhan

⁶ Bapak Ferdi (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Maret 2024.

rumah tangga untuk mewujudkan keharmonisan tidak berjalan dengan baik.

Dengan adanya musibah bencana alam tanah retak ini, menurut penjelasan dari Bapak Kayat sebagai seorang suami atau kepala rumah tangga dalam menjaga keutuhan rumah tangga menjadi suatu hal yang bisa dikatakan berat. Karena dengan keadaan hidup di posko, kemudian ditambah lagi keadaan ekonomi yang sulit, menjadikan beliau tidak memberikan kewajiban terhadap istri dan keluarga dengan sepenuhnya. Maka dari itu menurut beliau memang harus saling memahami antara satu sama lain demi menjaga keutuhan rumah tangganya. Tindakan atau upaya yang bisa Bapak Kayat lakukan dalam menghadapi masalah ini adalah banyak *sharing-sharing* kepada sesepuh desa untuk saling memotivasi dan terus berusaha untuk menstabilkan kebutuhan-kebutuhan termasuk kebutuhan ekonomi walaupun memang belum bisa seperti semula. Bapak kayat juga memiliki 1 anak perempuan yang masih ber-Sekolah Dasar. Kondisi psikologis anaknya ini juga terbilang baik pascabencana tanah retak yang terjadi.⁷

Menurut penjelasan dari Bapak Kayat di atas, dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang suami atau kepala rumah tangga tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan maksimal pascabencana alam tanah retak. Sehingga dalam hal keharmonisan atau keutuhan dalam rumah tangga sulit untuk diwujudkan.

⁷ Bapak Kayat (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Maret 2024.

D. Peran Isteri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah harmonis merupakan sifat (adjektiva) yang memiliki pengertian bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni; seia sekata. Harmonis adalah segala sesuatu hendaknya senantiasa selaras, serasi, seimbang.

Menurut Hasan Basri, keharmonisan rumah tangga atau keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga⁸ Menurut Zakiah Dradjat, keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.⁹

Cahyadi Takariawan juga memaparkan mengenai konsep keharmonisan keluarga, yaitu keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan,

⁸ Hasan basri, Merawat Cinta Kasih, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 111 yang dikutip Riana Friska Siahaan, "Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis", Jurnal Keluarga Sejahtera Vol. 14 (2) Desember 2016, hlm 60.

⁹ Zakiah Dradjat, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 9 yang dikutip Riana Friska Siahaan, "Membangun Keluarga Yang Sukses dan Harmonis", Jurnal Keluarga Sejahtera Vol. 14 (28) Desember 2016, hlm. 60

ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan. Kata sakinah bermakna kedamaian; ketentraman; ketenangan; kebahagiaan. Mawaddah adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul kerana adanya sebab-sebab yang mencorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik, tubuh yang seksi, atau muncul karena benda, kedudukan, pangkat, dan sebagainya. Rahmah merupakan jenis cinta dan kasih sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, siap melindungi yang dicintai tanpa pamrih (sebab). Keluarga yang dipenuhi oleh suasana sakinah, mawaddah, wa rahmah itulah keluarga yang harmonis.¹⁰

Dalam proses wawancara kepada Ibu Yuli, beliau mengatakan bahwa setelah adanya bencana tanah retak yang menimpa masyarakat Desa Tumpuk tersebut, Ibu Yuli sebagai seorang istri tidak dapat menjalankan kewajiban dan menerima hak dengan sepenuhnya. Terhambat ekonomi yang sulit dan hidup di posko menjadikan cobaan dalam rumah tangganya begitu berat. Sehingga keutuhan rumah tangga tidak terwujud dengan harmonis. Sebagai seorang istri tindakan atau upaya yang bisa Ibu Yuli lakukan adalah terus saling mensupport antara satu dengan yang lainnya, lebih sabar lagi dalam menghadapi cobaan, dan selalu gotong royong untuk bisa memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pangan untuk sehari-hari. Ibu Yuli juga memiliki 2 anak laki-laki yang masih menduduki

¹⁰ Ernawati, " Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan", Jurnal Syamil Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 115.

bangku SMP dan SD. Keadaan psikologis kedua anaknya tersebut terbilang baik pascabencana tanah retak yang menimpa ini.¹¹

Menurut penjelasan dari Ibu Yuli di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang istri tidak dapat sepenuhnya menjalankan kewajibannya serta menerima hak dari suaminya. Sehingga dalam hal keharmonisan atau keutuhan dalam rumah tangga sulit untuk diwujudkan dan mengalami hambatan.

Pascabencana tanah retak yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, Ibu Nunik sebagai seorang istri mengatakan bahwa, menurut Ibu Nunik keutuhan rumah tangganya tidak bisa mencapai keharmonisan. Karena dengan keadaan yang seperti ini, sulit untuk memenuhi hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Salah satu kuncinya memang harus memahami antara satu dengan yang lainnya. Tindakan yang dapat Ibu Nunik lakukan adalah selalu berupaya mengelola masalah dengan baik agar tidak mudah terjadi cekcok, yaitu dengan cara saling memotivasi, selalu meminta masukan, dan terus mengusahakan agar segala kebutuhan dapat terpenuhi walaupun belum bisa seperti semula. Ibu Nunik juga memiliki 1 anak perempuan yang masih ber-Sekolah Dasar. Kondisi psikologis anaknya ini juga terbilang baik pascabencana tanah retak yang terjadi.¹²

¹¹ Ibu Yuli (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Maret 2024.

¹² Ibu Nunik (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 21 Maret 2024.

Menurut penjelasan dari Ibu Nunik di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagai seorang istri tidak dapat menerima dan memenuhi hak serta kewajibannya dalam rumah tangga pasca bencana tanah retak, sehingga keutuhan rumah tangga tidak dapat mewujudkan keharmonisan.



BAB IV

**ANALISIS COPING STRESS TERHADAP KETAHANAN
KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN
PASCABENCANA TANAH RETAK DI DESA TUMPUK
KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO**

A. Analisis Coping Stress terhadap peran suami dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Menurut Lazarus, coping stress merupakan usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan.⁴³ Selain itu, coping stress juga diartikan sebagai usaha untuk mengendalikan dan memahami ancaman yang menimbulkan stres.⁴⁴

Dalam konteks upaya suami dalam keluarga yang mengalami beragam persoalan dan hambatan dalam mewujudkan keharmonisan, usaha untuk mengurangi dan mengatasi ancaman stres dan tekanan sangat penting untuk diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua keluarga dari pihak suami di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, dalam mengatasi persoalan dan hambatan dalam mewujudkan keharmonisan pasca bencana tanah retak, mereka melakukan beragam upaya untuk mengatasi hambatan tersebut.

⁴³ Triantoro Safaria & Nofran Eka, Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 96.

⁴⁴ Abdul Nasir & Abdul Muhith, Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa (Jakarta: Salemba Medika, 2011), 3.

Coping stres sebagai usaha mengatasi ancaman stres sendiri terdiri dari tiga unsur yaitu: *coping respond*, *coping goal*, dan *coping out come*. Dalam konteks perempuan kepala keluarga, ketiga konsep ini dapat digunakan untuk memahami peran suami kepala keluarga dalam upaya mengatasi hambatan dan permasalahan dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keluarga harmonis, yaitu sebagai berikut.

1. Coping Respond

Yaitu perilaku kognitif atau fisik yang terjadi sebagai respon atau tanggapan terhadap ancaman stres yang dipersepsikan atau diarahkan untuk mengubah kejadian yang menyebabkan stres. Dalam konteks suami dalam mempertahankan keluargapasca bencana di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, setiap informan memiliki cara yang bervariasi dalam menanggapi ancaman stres berupa hambatan peran suami dalam menjaga ketahanan dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Bapak Ferdi telah menerapkan *coping respond* pada tiga pokok persoalan utama, yaitu masalah psikologis dan ekonomi. Untuk mengatasi beban psikologis berupa frustrasi, Bapak ferdi berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikan anak-anak sebagai motivasi utama serta mencari masukan-masukan dari tokoh masyarakat maupun perangkat desa.⁴⁵ Bapak Ferdi juga memiliki 2 anak laki-laki yang masih menduduki bangku SMP dan SD. Keadaan

⁴⁵ Bapak Ferdi (nama samara), *Hasil Wawancara*, Ponorogo 21 Maret 2024

psikologis kedua anaknya tersebut terbilang baik pascabencana tanah retak yang menimpa ini. Kemudian pada masalah ekonomi, Bapak Ferdi mengatasi dengan bekerja keras disertai mencari pekerjaan seadanya karena semua keluarga bertempat tinggal di posko. Selain itu, dalam pengambilan keputusan keluarga, Bapak Ferdy selalu bermusyawarah bersama dengan keluarga.

Menilik upaya-upaya yang dilakukan Bapak Ferdi, dapat dipahami bahwa dirinya telah melakukan *coping respond* untuk mengatasi tekanan dan ancaman stres karena adanya hambatan dalam upaya suami dalam menjaga ketahanan untuk mewujudkan keluarga harmonis pascabencana tanah retak, baik hambatan berupa beban psikologis, ekonomi, maupun dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Bapak Kayat sama dengan yang dilakukan Bapak Ferdi menerapkan *coping respond* pada permasalahan utama, yaitu masalah ekonomi dan psikologis, Bapak Kayat juga memiliki 1 anak perempuan yang masih ber-Sekolah Dasar. Kondisi psikologis anaknya ini juga terbilang baik pascabencana tanah retak yang terjadi. Dalam masalah ekonomi bapak Kayat berusaha menstabilkan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan dalam keluarga pascabencana untuk menjaga ketahanan dalam keluarga, dengan cara kerja keras seadanya seperti mencari rumput kemudian dijual kepada peternak dan hasilnya untuk mencukupi kebutuhan- kebutuhan

keluarga yang belum di bantu oleh pemerintah.⁴⁶ Dan untuk mengatasi beban psikologis bapak Kayat lebih ikhtiyar sabar dalam menghadapi musibah yang ditimpa dan selalu berdoa yang terbaik kepada Allah Swt.

Dari apa yang dilakukan bapak Kayat, dapat dipahami bahwa bapak Kayat sudah menerapkan *coping respond* dalam menghadapi hambatan-hambatan dan fungsi-fungsi suami dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak untuk mewujudkan keluarga harmonis.

2. Coping Goal

Yaitu tujuan yang ingin dicapai setelah menghilangkan atau mengurangi tingkat ancaman stres dan dapat mengubah ancaman tersebut. Dalam konteks peran suami dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana, terdapat tujuan yang ingin dicapai dibalik upaya mengatasi hambatan dan permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan hasil wawancara dua keluarga di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten ponorogo secara umum semua informan memiliki tujuan utama yang sama, yaitu ingin mewujudkan keluarga yang harmonis. Tujuan ini didasari pemaknaan keluarga upaya suami dalam menjaga ketahanan keluarga.

Bapak Ferdi sebagai kepala keluarga menyatakan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk membina ketentraman dalam keluarga dalam

⁴⁶ Bapak Kayat (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo 21 Maret 2024

mewujudkan keluarga yang harmonis, Harmonis menurutnya ialah tentram, aman, hubungan yang dekat pada Allah, hubungan baik dengan sesama, keadaan ekonomi tercukupi, dan dilingkupi rasa saling menyayangi. Maka, dapat dipahami bahwa makna keluarga harmonis yang disebutkan bapak Ferdi merupakan coping goal dari semua upaya yang dilakukan bapak Ferdi untuk mengatasi hambatan dan persoalan yang dialami pascabencana tanah retak untuk menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Bapak Kayat sebagai suami untuk mengatasi hambatan dan permasalahan yang dihadapi pascabencana tanah retak di Desa Sawoo dengan tujuan agar dapat membina keluarga yang harmonis, yaitu keluarga yang diliputi kasih sayang, rukun, bisa mengelola masalah agar tidak cekcok, gotong royong dengan tetangga, dan kebutuhan sandang, pangan, papan tercukupi. Maka, tujuan tersebut dapat dikategorikan sebagai coping goal dari semua peran yang dilakukan bapak Kayat. Tujuan yang dimiliki bapak Kayat dalam segala upayanya tersebut, dapat dikatakan sebagai coping goal atau tujuan yang hendak dicapai yakni membina keluarga yang harmonis pascabencana tanah retak.

3. Coping Out Come

Yaitu konsekuensi langsung dari respon coping, baik yang positif maupun negatif. Dalam konteks suami kepala keluarga, upaya coping yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada dapat

menimbulkan dampak bagi keadaan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku kepala keluarga di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo, upaya yang mereka lakukan dalam mengatasi hambatan dan permasalahan yang dialami pascabencana tanah retak, secara umum menghasilkan dampak positif terhadap keadaan keluarga. Dampak positif ini berasal dari keberhasilan upaya suami kepala keluarga dalam mengatasi hambatan dan persoalan yang dialami. Keberhasilan terlihat dari terlaksananya fungsi-fungsi keluarga dengan baik yang semula mengalami hambatan pascabencana tanah retak.

Keberhasilan Bapak Ferdi dan bapak Kayat sebagai suami setelah melakukan beragam upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami, ialah keluarganya mulai berfungsi dengan normal disertai hadirnya rasa ketenangan dan ketentraman. Keadaan ini ditandai dengan keadaan ekonomi yang mulai membaik dan kebutuhan tercukupi walaupun banyak sumbangan atau donasi dari pemerintah maupun instansi yang lain, sehingga bisa dikatakan bahwa rezeki keluarga sudah lancar. Dampak yang dirasakan bapak ferdi dan bapak Kayat dalam keluarganya dapat dikategorikan coping out come yang bernilai positif, karena menunjukkan hasil yang positif terhadap berbagai sisi keluarga. Maka, upaya coping respond yang diterapkan suami dalam keluarga dapat membantu dalam pembinaan keluarga

yanh harmonis ditandai dengan mulai berfungsinya dengan baik keadaan psikologis dan ekonomi keluarga.

Upaya yang telah dilakukan kedua suami dalam mengatasi hambatan dan permasalahan yang dialami pascabencana tanah retak telah membuahkan hasil. Menurutnya, setelah menerima keadaan tersebut, dirinya bisa semangat dan termotivasi, sehingga pekerjaan dan aktivitas yang sebelumnya terkendala menjadi lancar sebagaimana mestinya. Terlebih mengingat anak sebagai motivasi utamanya. Aspek ekonomi pun dapat dikatakan cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Maka, dapat dipahami bahwa keadaan di atas tergolong coping out come yang bernilai positif karena memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi keluarga. Keberhasilan tersebut memperlihatkan upaya coping respond yang dilakukan dapat membantu dalam mewujudkan keluarga harmonis pascabencana yang dibuktikan dengan fungsi ekonomi dan keadaan psikologis yang berangsur normal.

B. Analisis Coping Stress terhadap peran isteri dalam menjaga ketahanan keluarga untuk mewujudkan keharmonisan pascabencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Unsur-unsur coping stress yang terdiri dari coping respond, coping goal, dan coping out come memiliki keterkaitan yang erat dengan proses alam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak di Desa

Tumpuk Kecamatan Sawoo, seperti peran istri yang dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga. Mewujudkan keluarga harmonis dimulai dengan memahami hambatan yang mengganggu terlaksananya fungsifungsi keluarga, kemudian melakukan upaya yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut sehingga fungsi-fungsi keluarga dapat terlaksana secara normal. Menilik kemanfaatan yang dapat dirasakan istri dalam menjaga ketahanan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, maka upaya suami dalam menjaga ketahanan menunjukkan bahwa penerapan strategi coping stress dapat membantu keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis melalui proses mengatasi persoalan yang menghambat fungsi-fungsi keluarga pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo.

Upaya coping yang dilakukan dua informan sebagai istri di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo dapat dikategorikan dalam konsep jenis-jenis coping, baik coping positif maupun coping negatif. Coping positif terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Looking for Silver Lining

Yaitu, upaya menyelesaikan masalah dengan menerima kenyataan sebagai sebuah ujian dan cobaan yang harus dihadapi dan terus semangat untuk mencari penyelesaian masalah. Menurut keterangan kedua informan selaku istri Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo, semua informan menyatakan bahwa dalam mengatasi beban psikologis, pertama kali mereka berusaha menerima keadaan dengan tenang dan mencoba berdamai dengan keadaan. Akan tetapi, setiap

informan memiliki sikap berbeda-beda dalam menerima keadaan yang terjadi. Ibu Yuli berusaha menerima keadaan dengan cara menenangkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁷ Ibu Nunik berusaha menenangkan diri dengan menata dan mengatur perasaan dan menerima keadaan dengan berdamai dengan diri sendiri. Maka dapat dipahami bahwa, para istri di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo ketika menghadapi hambatan dan persoalan pascabencana tanah retak peran istri yang dilakukan ialah mengatur kondisi emosional untuk menerima keadaan yang terjadi pada diri dan keluarga mereka untuk menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

2. Problem solving

Yaitu usaha untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini diterapkan oleh semua informan selaku istri di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo dalam mengatasi beragam hambatan dan permasalahan yang dialami pascabencana tanah retak, yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu aspek psikologis, ekonomi, dan menjaga keutuhan keluarga. Permasalahan dalam aspek psikologis seperti frustrasi, kehilangan semangat hidup, kesedihan, dan keterpurukan diatasi dengan cara-cara beribadah kepada Allah SWT, meningkatkan motivasi, banyak bersyukur, menerima keadaan dengan ikhlas, menjadikan anak sebagai motivasi utama, dan terus memperbaiki diri. Kemudian, permasalahan dalam aspek ekonomi diselesaikan dengan

⁴⁷ Ibu Yuli (nama samaran), *Hasil Wawancara*, Ponorogo 21 maret 2024

mencari pekerjaan untuk membantu suami dalam mempertahankan keluarga, aspek menjaga keutuhan dalam keluarga peran istri melakukan upaya dengan upaya metode coping memberi motivasi semangat dalam beraktivitas kepada suami.

3. Utilizing social support

Yaitu, cara penyelesaian masalah dengan mencari dukungan dan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Menurut keterangan kedua informan sebagai istri di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo, kedua informan menyatakan menerapkan gaya coping ini. Artinya, para informan menggunakan dan mencari dukungan serta bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan ini, tokoh masyarakat ataupun tetangga bisa memberikan motivasi lebih untuk dapat menjalani peran istri untuk menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak.

Penerapan gaya coping positif dan menghindari gaya coping negatif, menunjukkan bahwa dalam mengatasi hambatan dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, upaya-upaya yang baik dan menghindari penggunaan upaya-upaya yang buruk. Hal ini sesuai dengan tujuan yang mulia yakni pembinaan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, penerapan gaya coping positif seperti menerima kenyataan, memecahkan masalah, mencari dukungan dan bantuan dari orang sekitar.

Konsep coping stress dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu problem focused coping dan emotion focused coping. Problem focused

coping, yaitu cara mengatasi persoalan dengan mengatasi langsung pada sumber masalah, dengan kata lain, coping yang berorientasi pada masalah secara langsung. Sementara, emotion focused coping yaitu cara penyelesaian masalah dengan meredakan atau mengatur tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan situasi tertentu. Artinya, coping ini berfokus pada kondisi emosional.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa problem focused coping dan emotion focused coping relevan ketika diterapkan peran istri dalam menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis pascabencana tanah retak, dengan mengatasi persoalan konkrit yang dialami demi terlaksananya fungsi-fungsi keluarga dengan baik dan maksimal. Maka, coping stress memang relevan untuk diterapkan sebagai cara mengatasi hambatan dan persoalan yang dialami sehingga fungsi-fungsi keluarga yang semula terhambat dapat kembali berfungsi normal. Dengan kata lain, strategi coping stress dapat membantu menjaga ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan yang sudah disampaikan maka dengan ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Upaya suami dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah dengan menerapkan: *Pertama, coping respond* pada masalah psikologis dan ekonomi. *Kedua, Coping Goal* dengan cara saling menyayangi, gotong royong, dan menjalin kerukunan. *Ketiga, Coping Out Come* dengan berhasil mengembalikan keadaan seperti semula baik dari sisi psikologis, ekonomi, maupun dari aspek lain, secara umum warga masyarakat desa Tumpuk yang terdampak sudah melakukan cara untuk menjaga ketahanan keluarga dengan cara perilaku masing-masing yang bernilai positif yang berhubungan dengan coping stress dan memberikan kemanfaatan bagi keluarga untuk mempertahankan ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo.
2. Upaya isteri dalam menjaga ketahanan keluarga pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo adalah

secara umum sudah melakukan dengan perilaku masing-masing dalam menjaga ketahanan keluarga yang berhubungan dengan coping stress, dengan menerapkan: *Pertama, Looking for silver Lining* dengan cara mengatur kondisi emosional untuk menerima keadaan yang terjadi pada keluarga. *Kedua, Problem solving* dengan cara memecahkan masalah baik dari aspek ekonomi, psikologi, dan menjaga ketahanan keluarga. *Ketiga, Utilizing Social Support* dengan cara mencari dukungan dan bantuan dari orang lain sehingga membantu suami untuk menjaga keutuhan keluarga dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak di Desa Tumpuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Perangkat Desa, diharapkan lebih sigap dalam penyaluran bantuan kepada warga masyarakat yang terkena dampak bencana alam tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo agar dapat membantu kebutuhan dari segi pangan, papan, dan kebutuhan lainnya.
2. Kepada masyarakat yang terdampak bencana alam tanah retak, diharapkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi musibah tersebut dan dapat mengelola masalah serta emosional dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Ali, Yufipudin. *Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir*. Bogor : STIKes Wijaya Husada Bogor, 2022.
- Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Drajat, Zakiyah. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Fatmawati, Cintami. *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Pernalang: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Muhammad, Albani. *Agar Pernikahan Seindah Impian*. Solo: Media Kiswah, 2009.
- Nasir, Abdul dan Abdul Muhith. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
- Robert S, Fieldman. *Pengantar Psikologi, Terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- R.S, Lazarus dan Folkman. *Stress, appraisal, and coping*. New York : McGraw-Hill, Inc, 1984.
- S, Arif Yasin. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga*. Semarang: UIN Sultan Agung Semarang, 2020.
- Safaria, Triantoro dan Nofran Eka. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Lubis, Salam. *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*. Surabaya:Terbit Terang, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.

Referensi Artikel Ilmiah:

Abror Khoirul. "Poligami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga" *AL-ADALAH*, 2., Desember 2016.

Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Ketahanan Keluarga. CV. *Lintas Katulistiwa.*, 2016.

Ernawati. "Konsep Pendidikan Rumah Tangga Dalam Perspektif Cahyadi Takariawan", *Jurnal Syamil*. 1., 2015.

F, Abdurrahman dan Madjiran. "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah". *Jurnal Neo Konseling*. 2., 2020.

Lubis, dkk. "Coping Stress pada Mahasiswa yang Bekerja," *Jurnal Diversita*, 2., Desember 2015.

Maryam Siti. "Strategi Coping:Teori dan Sumberdaya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2., 2017.

S, Chadijah. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. Rausyan Fikr" *Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 1., 2018.

Y, Jamiah. "Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini". *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. 1., 2012.

Referensi Skripsi:

Wigati, Risma. "Analisis *Self Efficacy* dan *Coping Stress* terhadap Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)." *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023.

Referensi Peraturan:

Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Referensi Internet:

<https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>, (diakses pada tanggal 7 November 2023 pukul 21:03 WIB).

<https://amp.kompas.com/surabaya/read/2023/02/27/205242378/tanah-retak-ancam-warga-desa-tumpak-ponorogo-139-orang>, (diakses pada tanggal 21 November 2023 pukul 19:46 WIB).

<https://tumpuk.desa.id/>, (diakses pada tanggal 6 April 2024).

